

## **Tasawuf Nusantara: Pemikiran Tasawuf KH. Ahmad Siddiq Jember**

**Nur Sidik**

*Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, Indonesia*

*sidikwindan@gmail.com*

### **Abstract**

This paper aims to describe tasawuf nusantara according to KH. Ahmad Siddiq. KH. Ahmad Siddiq is an archipelago cleric who holds that tasawuf (ihsan) is the main pillar (in addition to faith, Islam) as a support for the establishment of true Islam. According to him, all Muslims to become Muslim kaffah must be obliged to recite as obliged to be monotheistic and to function. Sufism KH. Achmad Shiddiq guided the Sufism of Imam al-Ghazali as contained in Ihya ulumuddin. The path of recitation according to KH. Ahmad Siddiq began by studying the Qur'an and Hadith, giving the magic of the universe to know God's majesty, and mujahadah. The next stage follows three main elements of Sufism to reach the culmination of the attainment of akhlakul karimah is to practice istiqamah, zuhud, faqr etc.

Keywords: morality, Sufism, archipelago scholars

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tasawuf nusantara menurut tokoh KH. Ahmad Siddiq. KH Ahmad Siddiq adalah ulama nusantara yang berpandangan bahwa tasawuf (ihsan) adalah pilar utama (di samping iman, islam) sebagai penyangga berdirinya Islam yang benar. Menurutnya seluruh umat muslim untuk menjadi muslim kaffah wajib bertasawuf sebagaimana wajib bertauhid dan berfiqh. Tasawuf KH. Achmad Shiddiq berpedoman pada tasawuf Imam al-Ghazali yang termaktub dalam Ihya ulumuddin. Jalan bertasawuf menurut KH. Ahmad Shiddiq dimulai dengan mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, beri'tibar dengan keajaiban alam semesta untuk mengenal keagungan Allah, dan mujahadah. Tahap berikutnya menapaki tiga unsur utama tasawuf untuk menuju puncak tercapainya akhlakul karimah adalah mempraktekan istiqamah, zuhud, faqr dsb.

Kata kunci: akhlaki, tasawuf, ulama nusantara

## Pendahuluan

Perkembangan keberagaman umat muslim Indonesia cukup dinamis (Ghaffar, 2015, hal. 68–79), seiring dengan peningkatan diskursus keilmuan Islam yang berkembang di dunia pesantren, perguruan tinggi Islam, madrasah-madrasah, majelis taklim, serta pesatnya perkembangan informasi keislaman di dunia maya. Diskursus itu mencakup ranah aqidah, syariah, dan tasawuf.

Ranah syariah (fiqh) yang memuat aturan formal ajaran Islam menjadi wilayah diskursus yang cukup intens (Masud, 2013, hal. 157). Fiqh cakupannya sangat luas, keluasan sumber hukumnya yang meliputi al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas memungkinkan ketentuan fiqh bersifat luwes, hal ini memungkinkan setiap orang menemukan varian hukum agama yang beragam. Keragaman hukum menjadi rahmat karena menjadikan umat Islam mendapatkan banyak pilihan ketentuan yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Dapat dikatakan fiqh memudahkan manusia untuk menapaki jalan syariah menuju Allah, bukan mempersulit atau membebani umat Islam dalam beragama. Keluwesan fiqh tersebut terus terjaga, berbobot nilai spiritual, apabila

didukung pemikiran yang terbuka, inklusif, disertai pendalaman tauhid dan tradisi pengamalan tasawuf.

Berbeda dengan sikap awal keagamaan muslim Indonesia yang mengamalkan fiqh dalam naungan tarekat (tasawuf) yang mengutamakan kesejukan akhlak berlandaskan mata rantai (*sanad*) ilmu dan amal yang dapat dipertanggungjawabkan, diskursus keagamaan era modern lebih didominasi oleh bidang fiqh daripada pendalaman tauhid dan tasawuf (Ulya, 2015, hal. 146). Hal ini berlanjut hingga pengamalan fiqh tidak selalu berujung pada peningkatan kualitas kesadaran bahwa tujuan pengamalan fiqh demi menghamba dan berharap ridla Allah.

Fenomena tersebut berlanjut hingga tasawuf terlepas dari perhatian utama umat Islam. Tasawuf dipandang sebagai hal baru di dunia Islam, tidak memiliki akar kesejarahan pada masa kenabian, bahkan terpersepsi sebagai produk pemikiran baru (*bid'ah*), sumber kesesatan, dan penyebab kemunduran peradaban Islam (Noer, 2006, hal. 361). Terlebih dominannya kesimpulan umum berupa dugaan dari para pengamat dalam buku-buku ilmu tasawuf bahwa tasawuf lahir di dunia Islam karena pengaruh atau tercampur dengan agama budaya lokal, mistik kejawen, agama budha, agama hindu, agama nasrani atau pengaruh filsafat (Iswanto, 2014, hal. 215; Nasution & Siregar, 1992, hal. 21).

Terpinggirkannya tasawuf dari keberagaman pada sebaaian masyarakat (Danial, 2011, hal. 93) memerlukan penegasan kembali peta keilmuan Islam yang melahirkan tasawuf. Bahwa tasawuf memiliki landasan epistemologi yang sah sebagai ilmu Islam dan memiliki sandaran praktek (*sunah*) kenabian. Bahwa Islam tidak hanya bekerja pada ranah *dzahir* (sisi luar manusia saja, fisik, empiris), namun juga bekerja pada sisi batin (jiwa, kalbu, keyakinan). Islam tidak hanya berbicara soal rasional ilmiah saja, namun juga berbicara sisi intuitif-metafisik .

Terkait dengan perlunya pengokohan kembali tasawuf sebagai jantung perkembangan keberagaman umat Islam di Indonesia, tulisan ini akan mendeskripsikan pemikiran tasawuf KH. Ahmad Siddiq. Tokoh yang dikenal sebagai ulama intelektual progresif yang mempunyai pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang membuatnya mampu menjawab masalah sosial yang lebih rumit ini (Feillard, 1999, hal. 228). Diketahui dalam sebagian masa hidupnya sangat tertarik pada sufisme (Feillard,

1999, hal. 227). Ketertarikan KH. Achmad Shiddiq pada sufisme tampak pada pergaulan eratnya dengan almarhum Kiai Hamid dan Gus Miek dan melalui keterikatan pada ritus *dzikrul ghafilin* (peringat mereka yang lupa) (Wahid, 2010, hal. 117). KH. Achmad Shiddiq meletakkan tasawuf sebagai bagian dari keutuhan ajaran Islam (iman, Islam dan Ihsan) yang harus dipegangi dan diamalkan di kalangan tradisional pesantren. Dalam pandangan KH. Achmad Shiddiq, Islam bercirikan tertib dalam mengerjakan ibadah, toleran terhadap perbedaan pandangan, tetap setia pada kesatuan kelompok (bangsa dan negara) tanpa mengurangi kesetiaan terhadap universalitas Islam (Feillard, 1999, hal. 227–228).

### **Biografi KH. Ahmad Shiddiq**

Ahmad Shiddiq lahir di Jember pada hari Ahad Legi 10 Rajab 1344 (tanggal 24 Januari 1926) – dan wafat pada tanggal 23 Januari 1991 pada umur 64 tahun. Achmad Shiddiq yang nama kecilnya Achmad Muhammad Hasan adalah putra bungsu Kyai Shiddiq dari Ibu Nyai Hj. Zaqiah (Nyai Maryam) binti KH. Yusuf. Ahmad Shiddiq banyak menyerap ilmu keagamaan dari para Kyai di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah dan Pondok Pesantren Tebuireng.

Achmad pada usia 4 tahun sudah ditinggal ibu kandungnya yang wafat di tengah perjalanan laut ketika pulang dari menunaikan ibadah haji dan pada usia 8 tahun dirinya ditinggal wafat abahnya. Achmad Shiddiq yang yatim piatu itu kemudian diasuh kakaknya, Kyai Mahfudz Shiddiq. Karena kedekatannya dengan kakaknya inilah kemudian banyak memberi kesan mendalam kepada Achmad Shiddiq dalam sifat dan gaya berpikir. Kyai Achmad memiliki watak sabar, tenang dan sangat cerdas, wawasan berfikirnya amat luas baik dalam ilmu agama maupun pengetahuan umum.

Kyai Achmad belajar mengaji mula-mula kepada Abahnya sendiri, Kyai Shiddiq. Kyai Shiddiq dalam mendidik terkenal sangat disiplin dan tegas terutama dalam hal sholat. Ia wajibkan semua putra-putranya sholat berjama'ah lima waktu. Selain mengaji pada abahnya, Kyai Achmad juga banyak menimba ilmu dari Kyai Machfudz, banyak kitab kuning yang diajarkan oleh kakaknya.

Selesai menjalani pendidikan keluarga, Achmad Shiddiq dikirim Kyai Mahfudz untuk menimba ilmu di Tebuireng. Semasa di Tebuireng, Kyai Hasyim melihat potensi

kecerdasan pada Achmad Shiddiq, sehingga kamarnya pun dikhususkan oleh Kyai Hasyim. Achmad dan beberapa putra-putra kyai dikumpulkan dalam satu kamar. Pertimbangan tersebut dapat dimaklumi, karena para putra kyai (dipanggil Gus atau lora atau Non) adalah putra mahkota yang akan meneruskan pengabdian ayahnya di pesantren, sehingga pengawasan, pengajaran dan pembinaannya pun cenderung dilakukan secara khusus dari santri umumnya.

Kepribadian Achmad Shiddiq yang tenang menjadikan disegani oleh teman-temannya. Gaya bicaranya yang khas dan memikat sehingga banyak santri yang mengagumi khitobahnya. Selain itu, Achmad Shiddiq juga seorang yang gemar membaca. Di pondok Tebuireng itu, Kyai Achmad Shiddiq berkawan dengan Kyai Muchith Muzadi, yang kemudian hari menjadi mitra diskusinya dalam merumuskan konsep-konsep strategis, khususnya menyangkut ke-NU-an, seperti buku Khittah Nandliyah, Fikroh Nandliyah, dan sebagainya.

Kecerdasan dan kepiawaiannya berpidato menjadikan Kyai Achmad sangat dekat hubungannya dengan Kyai Wahid Hasyim. Kyai Wahid telah membimbing Kyai Achmad dalam Madrasah Nidzomiyah. Perhatian Kyai Wahid pada Achmad sangat besar. Kyai Wahid juga mengajar ketrampilan mengetik dan membimbing pembuatan konsep-konsep bahkan ketika Kyai Wahid Hasyim memegang jabatan ketua MIAI, ketua NU dan Menteri Agama, Kyai Achmad juga yang dipercaya sebagai sekretaris pribadinya. Bagi Kyai Achmad Shiddiq, tidak hanya ilmu KH. Hasyim Asy'ari yang diterima, tetapi juga ilmu dan bimbingan Kyai Wachid Hasyim direnungkannya secara mendalam. Suatu pengalaman yang sangat langka bagi seorang santri.

Setelah Kyai Achmad menyelesaikan pendidikan di pondok di Tebuireng, Kyai Achmad Shiddiq terlibat dalam banyak aktivitas, antara lain: 1) Kyai Achmad aktif di Gabungan Pemuda Islam Indonesia (GPII) Jember dan provinsi Jawa Timur. 2) Pada Pemilu 1955, Kyai Achmad terpilih sebagai anggota DPR Daerah sementara di Jember. 3) Kyai Achmad aktif dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan dimulai dengan jabatannya sebagai Badan Executive Pemerintah Jember, bersama A Latif Pane (PNI), P. Siahaan. (PBI) dan Nazarudin Lathif (Masyumi). Pada saat itu, bupati dijabat oleh Soedarman, Patihnya R Soenarto dan Noto Hadinegoro sebagai sekretaris Bupati. 4) Saat Belanda melakukan Agresi Militer yang pertama, Kyai Achmad juga berjuang di

pasukan Mujahidin (PPPR) pada tahun 1947. 5) Pengabdianya di pemerintahan dimulai sebagai kepala KUA (Kantor Urusan Agama) di Situbondo. Saat itu di departemen Agama dikuasai oleh tokoh-tokoh NU. Menteri Agama adalah KH. Wahid Hasyim (NU) dan karirnya di pemerintahan melonjak cepat. Dalam waktu singkat, Kyai Achmad Shiddiq menjabat sebagai kepala kantor Wilayah Departemen Agama di Jawa Timur. 6) Di NU sendiri, karir Kyai Achmad bermula di Jember. Tak berapa lama, Kyai Achmad sudah aktif di kepengurusan tingkat wilayah Jawa Timur.

Kyai Achmad Shiddiq termasuk ulama yang berpandangan moderat dan ia tidak hanya alim tetapi juga memiliki apresiasi seni yang mengagumkan. Ia tidak hanya menyukai suara Ummi Kultsum, bahkan juga suka suara musik rock seperti dilantunkan Michael Jackson. “Manusia itu memiliki rasa keindahan, dan seni sebagai salah satu jenis kegiatan manusia tidak dapat dilepaskan dari pengaturan dan penilaian agama (Islam). Oleh karena itu, apresiasi seni hendaknya ditingkatkan mutunya. “Apresiasi seni itu harus diutamakan mutu dari seni yang hanya mengandung keindahan, menuju seni yang mengandung kesempurnaan, lalu menuju seni yang mengandung keagungan.

### *Tasawuf Akhlaki*

KH. Achmad Siddiq, sebagai Kyai yang dididik dalam pesantren tradisional oleh kyai-kyai NU dengan asupan kitab-kitab klasik memiliki perhatian yang mendalam terhadap tasawuf. Tasawuf sebagai salah satu pilar penting agama Islam, merupakan suatu ilmu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkan diri dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukannya dengan suluk, dan perjalanan menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya (Nasution & Siregar, 1992, hal. 7).

Tasawuf yang dikembangkan KH. Achmad Siddiq berorientasi pada pembersihan diri manusia dari sifat/perangai/kebiasaan yang buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik sesuai akhlak kenabian, sehingga tasawufnya dapat dipahami sebagai tasawuf akhlaki. Dengan kata lain, tasawuf akhlaki atau tasawuf sunni adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan

mewujudkan manusia yang dapat makrifat kepada Allah, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Jadi tasawuf ini berusaha mewujudkan akhlak mulia dalam diri sufi, sekaligus menghindarkan diri dari perilaku tercela (Alba, 2012, hal. 32).

Dalam tasawuf akhlaki, proses pembentukan manusia berakhlak mulia melalui beberapa tahap, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* adalah proses pengosongan diri dari semua sifat, kebiasaan, perilaku yang buruk (*madzmumah*). *Tahalli* berarti menghias diri, menanamkan sifat-sifat yang baik, membiasakan kesopanan, merutinkan amal ibadah wajib dan sunnah. Sedangkan *tajalli* merupakan kondisi orang yang sudah pada posisi keistiqomahan dalam berakhlak baik, khusus dalam pengamalan ibadah wajib dan sunnah sehingga dapat menikmati cahaya kerasulan (Nasution & Siregar, 1992, hal. 31).

Karakteristik tasawuf akhlaki antara lain (Nasution & Siregar, 1992, hal. 32), *pertama*, pemahaman dan pengamalan tasawuf akhlaki berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sumber pertama yang menjadi rujukan akhlak mulia adalah Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW. telah menjadikan Al-Qur'an sebagai akhlaknya, demikian umat Islam untuk bisa berakhlak Al-Qur'an dengan cara mengikuti atau meneladani akhlak Nabi dan dilestarikan oleh para penerusnya. Dapat dibedakan antara akhlak dan nilai moral, nilai moral merupakan sesuatu yang baik sebagai hasil belajar dan kesepakatan masyarakat sedang akhlak merupakan setiap nilai moral yang telah memiliki legitimasi spiritual ibadah, *lillahi ta'ala*, sebagai jalan untuk mendapatkan ridla Allah.

*Kedua*, pengamalan tasawuf (jalan menuju hakekat) dipahami sebagai kelanjutan penyempurnaan pengamalan syariat. Tasawuf sebagai jalan memperbaiki aspek batiniyah berkesinambungan dengan fiqh yang merupakan jalan menyempurnakan aspek amalan lahiriyah. Pengamalan tasawuf diawali dengan penyempurnaan atau pendalaman syariat, baru kemudian dilanjutkan pengamalan tasawuf.

*Ketiga*, tasawuf akhlaki lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Ada pembedaan yang jelas antara makhluk dan khalik. Manusia tetaplah manusia sebagai makhluk yang berkewajiban beribadah kepada Allah. Tasawuf akhlaki tidak memberi ruang berkembangnya pemahaman dalam diri manusia atau menganggap dirinya tuhan (walaupun sedikit dari sisi tertentu ketuhanan).

*Keempat*, tasawuf akhlaki lebih berkonsentrasi pada pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental (*takhalli, tahalli dan tajalli*). Ranah kerja tasawuf akhlaki ini dapat sebagai solusi atas fenomena umat Islam yang mudah marah, mencela, menghina antara umat Islam, pun seperti yang merebak di dunia maya.

Akar tasawuf akhlaki ini dapat dijumpai pada sikap keagamaan kalangan tabi'in, seperti Al-Hasan bin Abi Al-Hasan Abu Sa'id atau yang terkenal dengan sebutan Hasan al-Bashri lahir di Madinah pada tahun 21 H/642 M. dan meninggal di Basrah pada tahun 110 H/728 M. Tokoh yang dikenal sangat teguh memegang sunnah ini memiliki dasar pemikiran sufistik yang menekankan hidup zuhud terhadap kehidupan duniawi yang tahu terhadap dosanya dan selalu beribadah kepada Allah. Tentang kehidupan zuhud beliau berkata "dunia adalah tempat kerja bagi orang disertai perasaan tidak senggang dan tidak butuh kepadanya dan dunia merasa bahagia bersamanya atau dalam menyertainya. Barang siapa menyertainya dengan perasaan ingin memilikinya dan mencintainya, dia akan dibuat menderita oleh dunia serta diantarkan pada hal-hal yang tidak tertanggungkan oleh kesabarannya. Konsep zuhud Hasan Al-Basri didasari rasa rakut (*khauf*) akan murka Allah (sebab kelalaian dan tersibukan oleh keduniawian, sehingga lupa berdzikir kepada Allah) (Nasution & Siregar, 1992, hal. 211). Secara sederhana pengamalan tasawuf Hasan Al-Bashri berupa pengamalan syariah secara komprehensif berikut sunah-sunnah Nabi, motivasi rajin ibadah dengan cara mengembangkan rasa takut kepada Allah, berakhlak batin yang baik terhadap dunia (zuhud).

Corak khas tasawuf akhlaki juga bisa dilihat pada ajaran tawasuf Abu Abdillah al-Haris bin Asad al-Basri al-Muhasibi lahir di Basrah, Irak pada tahun 165 H/781 M. dan wafat di Basrah, Irak pada tahun 243 H/857 M. Beliau belajar ilmu fikih kepada Imam Syafi'i, Abu Ubaid al-Qasimi bin Salman, dan Kadi Abu Yusuf. Dan dalam bidang ilmu hadis beliau belajar kepada Hasyim, Syuraih bin Yunus, Yazid bin Haran, Abu an-Nadar dan Suwaid bin Daud. Al-Muhasibi menjelaskan ada amal lahiriah dan ada amal kalbu. Amal lahiriah yaitu amal-amal anggota tubuh luar, sedangkan amal-amal kalbu mengkaji hal-hal gaib, dan lebih luhur ketimbang amal-amal anggota tubuh luar. Bagi al-Muhasibi, "Barangsiapa yang telah bersih hatinya karena senantiasa meraqabah dan ikhlas, maka akan berhiaslah lahirnya dengan mujahadah dan mengikuti contoh yang

ditinggalkan Rasulullah”. Hal ini menegaskan bahwa jalan keselamatan hanya dapat ditempuh melalui ketakwaan kepada Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban, wara’, dan meneladani Rasulullah. Menurut al-Muhasibi, tatkala sudah melaksanakan hal-hal di atas, maka seorang akan diberi petunjuk oleh Allah berupa penyatuan antara fiqh dan tasawuf (Nasution & Siregar, 1992, hal. 221).

Tasawuf akhlaki tersistematisasi oleh tokoh yang masyhur bernama Imam Qusyairi, atau nama lengkapnya Abdul Karim ibn Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad, dilahirkan pada bulan Rabi’ul Awwal tahun 376H/986M di Ustuwa, meninggal pada hari Ahad tanggal 16 Rabi’ul Akhir tahun 465 H/1073 M dalam usia 87 tahun. Al-qusyairi termasuk sufi yang berhasil memadukan antara syariat dengan hakekat. Di samping itu, al-Qusyairi juga selalu melandaskan ajaran tasawufnya pada doktrin Ahlussunnah. Ia menegaskan bahwa para sufi membina prinsip-prinsip tasawuf atas landasan tauhid yang benar, sehingga terpeliharalah doktrin mereka dari penyimpangan, selain itu mereka lebih dekat dengan tauhid kaum salaf maupun Ahlussunnah. Al-Qusyairi juga menolak *syathohiyyah*, yaitu tasawuf yang mengungkapkan adanya penyatuan antara hamba dengan Tuhan (*ittihad*). Al-Qusyairi menegaskan ujung tasawuf adalah kesehatan batin yang berpegang teguh pada al-Qur’an dan as-Sunnah (Alba, 2012, hal. 68). Karya al-Qusyairi banyak dipakai sebagai rujukan para sufi, seperti *al-Risalah al-Qusyairiyah*, isinya lengkap, baik secara teoritis maupun praktis. Dengan karyanya itulah dia dikenal pembela *theologi Ahl Sunnah wa al-jama’ah*, yang mampu mengkompromikan *syari’ah* dan *hakekat*, mengembalikan tasawuf pada landasannya, al-Quran dan al-Sunnah (Syukur, 2002, hal. 37).

Sedangkan tokoh rujukan tasawuf KH. Achmad Shiddiq adalah Al-Ghazali, tokoh yang dikenal sebagai tokoh pembela tasawuf *Sunni* yang mendasarkan tasawuf pada doktrin *Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*. Corak tasawufnya adalah *psiko-moral*, yang mengutamakan pendidikan moral. Al-Ghazali menolak teori kesatuan, dan menyodorkan teori baru tentang *ma’rifat* dalam batas pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*), tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju *ma’rifat* adalah paduan antara ilmu dan amal yang menghasilkan moralitas. Secara sederhana proses menuju Allah adalah dengan latihan-latihan jiwa dalam rangka menempuh fase-fase

rohani dalam tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dan keadaan (*ahwal*) menuju ke *fana'*, *tauhid*, *ma'rifat* dan kebahagiaan (Syukur, 2002, hal. 39).

## **Pemikiran Tasawuf KH. Ahmad Siddiq**

### *Tasawuf Essensi Islam*

KH. Ahmad Siddiq menegaskan bahwa tasawuf merupakan unsur penting yang tidak bisa dilepaskan dari Islam itu sendiri. Tasawuf (*ihsan*) adalah pilar utama di samping *iman* dan *islam* sebagai penyangga berdirinya Islam yang benar. Islam yang benar menurut KH. Ahmad Shiddiq adalah Islam yang dipraktikkan Rasulullah SAW. dan para sahabat sebagai sesuatu yang utuh, bulat dan homogen dan diamalkan secara komprehensif, serempak dan berkesinambungan. Keutuhan ajaran agama Islam tersebut mencakup tiga hal, yaitu *Iman* atau tauhid sebagai landasan paling asasi, menjadi titik tolak segala sikap dan tingkah laku perbuatan; kedua, *Islam* (dalam arti terbatas) atau fiqh sebagai landasan normatif terhadap segala tingkah laku perbuatan, baik mengenai hubungan langsung dengan Allah maupun mengenai hubungan sesama makhluk, dan yang ketiga *Ihsan* atau tasawuf sebagai wujud sikap mental dalam melakukan segala amal perbuatan (Nahid, 1992, hal. 1).

Dari keutuhan Islam yang mencakup Iman, Islam, Ihsan tersebut maka berkembang dan menumbuhkan tunas-tunas ilmu agama yang berdiri sendiri. Aspek keimanan melahirkan ilmu aqidah, ilmu tauhid, ilmu kalam, ushuluddin, ilmu teologi. Aspek keislaman melahirkan ilmu *ushul fiqh*, *qawaidulfiqh*, *fiqh* (ibadah, muamalah, menahakat dan jinayat). Dan aspek Ihsan melahirkan ilmu tasawuf dan akhlak. Manfaat perkembangan ilmu-ilmu Islam ini memudahkan umat muslim untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam (Nahid, 1992, hal. 4).

Seiring pesatnya perkembangan ilmu-ilmu Islam itu dibutuhkanlah keluasan sikap akademik untuk menyeimbangkan ilmu-ilmu Islam supaya harmonis, tidak berjalan sendiri-sendiri, tidak ada dominasi satu atas lainnya. Meskipun Islam menampilkan wajah keilmuan yang bercabang-cabang namun tetap merupakan satu keutuhan ajaran ilmu Islam yang bulat. Kegagalan dalam melihat kesatuan ilmu-ilmu

Islam yang bersumber dari keutuhan ajaran agama Islam akan menyebabkan umat Islam terjebak pada sikap yang menonjolkan salah satu sisinya, terjebak pada rasionalitas ilmu kalam, terkungkung pada formalitas ilmu fiqh atau terbuai tak sadarkan diri pada ilmu tasawuf yang irrasionalitis. Demikian keadaannya Islam tidak bisa menampilkan wajahnya yang *hanif, fitri*, sederhana, mudah diamalkan sesuai dengan kecenderungan umum manusia (Nahid, 1992, hal. 4).

Kebutuhan mendesak atas harmonisasi ilmu-ilmu Islam ini, mendorong KH. Ahmad Siddiq untuk mengapresiasi langkah Imam al-Ghazali yang telah menghadirkan *Ihya'ulumiddin* sebagai usaha menyeimbangkan dan memadukan antara tauhid, fiqh, dan tasawuf sehingga pengamalan agama Islam merupakan wujud keserempakan praktek agama Islam yang homogen, tidak ada kekurangan dan kelebihan, tidak ada pengkotak-kotakan, tidak ada yang lebih maju dan tidak ada yang ketinggalan di antara satu dengan yang lainnya (Nahid, 1992, hal. 6–7). Dengan mengembangkan ilmu secara berkesinambungan diharapkan ilmu dapat difungsikan sebagai pendukung peningkatan amal, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga teori ilmu mempunyai nilai praktis (Nahid, 1992, hal. 16).

Menurut KH. Ahmad Siddiq, untuk menjadi muslim yang kafah maka harus memiliki keseimbangan dalam bertauhid, berfiqh dan bertasawuf. *Muwahhid* (موحد) berarti berjiwa tauhid, menyakini sepenuh keyakinan yang tidak tergoyahkan terhadap kebenaran *Aqidah Islamiyah*. *Faqih* (فقيه) berarti bersedia dan berusaha memenuhi ketentuan-ketentuan fiqh dalam mengatur diri pada setiap tingkah laku perbuatan. *Shufi* (صوفي) berarti berusaha menerapkan sikap mental tasawuf dalam segala amal perbuatan, baik yang mengenai hubungan langsung dengan khalik, maupun mengenai hubungan dengan sesama makhluk (Nahid, 1992, hal. 7).

Uraian di atas menegaskan bahwa KH. Achmad Shiddiq sangat mengutamakan *aqidah Islamiyah* yang kokoh, kesetiaan kuat terhadap hukum agama (fiqh). Kesetiaan KH. Achmad Shiddiq pada fiqh melahirkan sikap hidup yang senantiasa berpegang pada sejumlah kaidah hukum agama yang membawakan tatanan masyarakat yang ideal, kaidah akan pentingnya memelihara keselamatan umat yang dipimpin, kaidah akan pentingnya mencapai cita-cita secara bertahap, kaidah akan pentingnya perlindungan

bagi pihak lain yang lebih lemah, kaidah akan pentingnya persaudaraan antarsesama manusia ditegakkan dengan segala daya upaya, kaidah akan pentingnya arti kemanfaatan suatu tindakan atau langkah yang diambil (Wahid, 2010, hal. 117). Implementasi fiqh tersebut diperkaya dengan nilai spiritualitas dan derajat kerohanian yang menghasilkan dimensi kecintaan dan kasih sayang yang mengatasi perbedaan, apapun perbedaan antarmanusia yang ada. Spirit kecintaan dan kasih sayang KH. Achmad Shiddiq ini menumbuhkan persaudaraan yang menjangkau umat non-muslim (Wahid, 2010, hal. 118). Kesamaan wawasan persaudaraan ini berlandaskan bahwa Islam mengakui adanya kelompok manusia, bangsa, suku, kabilah dan sebagainya, yang satu sama lainnya harus saling mengenal dan mengakui eksistensi masing-masing, tidak boleh yang satu menghapus eksistensi yang lain (Feillard, 1999, hal. 227). Karena itulah, KH. Achmad Shiddiq, berdasarkan al-Qur'an dan sunnah, menerangkan tiga bentuk ukhuwah yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia) (Feillard, 1999, hal. 343).

### *Tasawuf sebagai Ilmu Batin*

Peran tasawuf sebagai jalan penyucian jiwa manusia menuju keridlaan Allah dibutuhkan sebagai penyempurna pengamalan ajaran Islam. Umat Islam perlu mengetahui posisi penting tasawuf dalam keilmuan Islam. Dengan merujuk pembagian ilmu oleh Imam Ghazali, KH. Ahmad Siddiq menunjukkan bahwa tasawuf masuk dalam kategori ilmu akherat (kebalikannya ilmu dunia), yaitu ilmu yang agar tidak terjatuh dalam kategori ilmu dunia, maka ilmu akherat harus disertai sikap mental atau niat *lillahi ta'ala*. Pembagian ilmu dunia dan akherat bukan berdasar objek kajian ilmu, melainkan suasana batin, keikhlasan, niat, dan motivasi keilmuan yang didedikasikan sebagai peribadahan kepada Allah. Demikian sebenarnya ilmu-ilmu yang beraneka ragam itu bagi umat Islam bisa menjadi satu kesatuan yaitu berstatus ilmu akhirat.

Ilmu mu'amalah yaitu ilmu yang sekaligus dicari untuk diketahui dan diamalkan, tidak hanya sekedar untuk diketahui (ilmu mukasyafah). Ilmu batin (bersanding dengan ilmu dhahir) yaitu ilmu yang berkonsentrasi pada pendidikan batin yang terbagi menjadi *rubu'ul munjiat* dan *rubu'ul muhlikat*. Pembagian ilmu ini tidak dalam mengkotak-kotakkan ilmu, atau mengunggulkan bagian-bagian ilmu tertentu,

namun lebih dalam rangka mensistematiskan keluasan ilmu yang berkembang pesat, antara lain a. supaya semua ilmu berkembang dan dikembangkan secara berjaln kelindan, tidak bersimpang jalan, apalagi berlawanan arah satu sama lain, b. supaya semua ilmu itu difungsikan, dalam arti dapat mendukung peningkatan amal (diamaliahkan), baik secara kualitatif, maupun kuantitatif, sehingga mempunyai nilai praktis, tidak hanya teoritis (Nahid, 1992, hal. 16).

*Rubu'ul munjiat* meliputi beberapa sikap mental sufistik, pertama, *taubat* (التوبة), Istilah taubat memuat dua hal yaitu ilmu dan perbuatan. Ilmu memberi pengetahuan dan kesadaran atas perbuatan buruk atau dosa yang melahirkan rasa penyesalan. Penyesalan mendorong manusia untuk berbuat menahan diri tidak melakukan pengulangan dosa (Ismail, 2016, hal. 484). Kedua, *Shabar* (الصبر), menurut Dzun Nun al-Mishri, yang dimaksud sabar adalah menjauhi hal-hal yang bertentangan, bersikap tenang ketika menelan pahitnya cobaan, dan menampilkan sikap kaya dengan menyembunyikan kefakiran di medan penghidupan (Faruq, 2013). Ketiga, *Khauf* (الخوف), keempat, *faqr* (الفقر), Dalam pandangan sufi, *faqr* (fakir) adalah tidak meminta lebih daripada apa yang telah ada diri kita, tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban, tidak meminta sungguh pun tak ada pada diri kita tetapi jika diberi diterima, tidak meminta tetapi tidak menolak (HAG, 2011, hal. 178). Kelima, *qana'ah* (القناعة), *Qanaah* adalah kondisi orang yang menyenangi dunia atau harta, tetapi ketika harta itu hilang setelah didapatkan melalui usaha, ia tidak terlampau menyesalinya. Ia juga tidak begitu bersemangat untuk mencarinya (Ismail, 2016, hal. 525). Keenam, *Ikhlas* (الإخلاص), ikhlas juga dapat dipahami sebagai sikap yang jujur dan tulus dalam berbagai aktivitas, khususnya vertikal, suluk bersama Allah SWT. Jujur, karena apa yang dilakukan dalam aktivitas vertikal tidak berdiri di atas kehendak siapapun selain hanya berjalan di atas petunjuk dan suruhan Allah dan rasul-Nya. tulus, karena apa yang dilakukan dalam aktivitas vertikal bersama Allah tidak ditunjukkan kepada siapapun selain hanya diorientasikan untuk Allah SWT (Syamhudi, 2015, hal. 313). Ketujuh, *Syukur* (الشكر), *rojaa'* (الرجاء), *zuhud* (الزهد), Zuhud berarti tidak menginginkan sesuatu yang bersifat keduniawian. Ada tiga tingkatan zuhud; tingkat rendah yaitu menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman akhirat, tingkat sedang

yaitu menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akherat, tingkat tinggi yaitu mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, melainkan karena hanya cinta kepada Allah (HAG, 2011, hal. 172) dan sebagainya. Sedangkan *Rubu'ul muhlikat* meliputi penjelasan tentang pengertian, factor pendorong, pencegah, dan bagaimana mengosongkan diri dari semua sikap mental yang tercela (الاخلاق المذمومة) yang merusak (المهلكة) mencakup sifat-sifat hati dan nafsu, bahaya syahwat, emosi, dengki, cinta harta, kekuasaan dan kemegahan dan sebagainya.

Tasawuf sebagai ilmu batin (ilmu untuk diketahui dan diamalkan dengan hati, batin dan perasaan) memberikan perhatian khusus pada kondisi batin seseorang dalam melaksanakan amal ibadah. Perhatian khusus ini dalam rangka memastikan suasana batin manusia selalu dalam keadaan tulus ikhlas (*lillahi ta'ala*) ketika beribadah. Tasawuf melihat persoalan niat menjadi penting sebagai landasan beribadah. Menurut KH. Ahmad Siddiq, niat bukan saja berarti kesadaran batin tentang apa yang dilakukan, tetapi juga tentang “untuk apa” dan “karena apa” perbuatan atau amal itu dilakukan (Nahid, 1992, hal. 4).

Tasawuf sebagai ilmu batin membimbing pengamalan ibadah supaya dalam koridor kesadaran batin yang memahami dan merasakan hubungan intensif dirinya dengan Allah. Inilah kesadaran batin yang benar sebagai spirit amal ibadah, agar amal ibadah tersebut hidup dan berkesan baik, menerangi jiwa, memancarkan rahmat bagi pelakunya dan orang lain (Nahid, 1992, hal. 25). Kelanjutan dari keberhasilan tasawuf dalam membersihkan batin mengejawantah dalam bentuk akhlakul karimah (Nahid, 1992, hal. 26).

### *Fungsi Praktis Tasawuf*

Pendidikan tasawuf menurut KH. Achmad Shiddiq dimulai dengan membersihkan perasaan dan sikap negatif dalam batin seperti sikap suka pamer, riya', ujub, dan niat keduniawian yang potensial mengganggu tumbuhnya sifat sufistik. Pembersihan sikap negatif dari batin ini dilakukan dengan riyadlah dan mujahadah. Langkah berikutnya adalah menanamkan perasaan dan sikap positif dalam batin, berupa sikap الخوف yaitu pemahaman yang mendalam atas Kemahaadilan Allah yang telah menyediakan bagi pendosa siksa pedih yang sangat menakutkan dan menggetarkan

batin. الرجاء yaitu memahami Keagungan Allah yang telah menyediakan pahala (surga) yang melahirkan pengharapan (optimisme) dan kerinduan dalam batin. الشكر yaitu memahami kebesaran Allah atas limpahan rahmat-Nya yang menyimpuhkan hati untuk bersyukur. الرضا yaitu rasa ridla sebagai hamba Allah dan mengharapkan keridlaan Allah. المحبة yaitu rasa cinta kepada Allah dan mengharapkan kecintaan-Nya. الوجوب yaitu merasa berkewajiban melaksanakan perintah Allah berupa ibadah. التلذذ yaitu merasakan ibadah sebagai kenikmatan dan kelezatan (Nahid, 1992, hal. 15).

Pendidikan tasawuf di atas bagi KH. Ahmad Siddiq harus memiliki fungsi praktis bagi seluruh umat muslim, tidak hanya untuk sebagian khusus umat muslim tertentu, tetapi seluruh umat muslim wajib bertasawuf sebagaimana wajib bertauhid dan berfiqih (tentu sesuai dengan kemampuannya) (Nahid, 1992). Untuk memasyarakatkan tasawuf, KH. Ahmad Siddiq lebih menekankan pentingnya penguraian hanya pada kawasan 'ilmu mu'amalah' serta membimbing umat muslim untuk mengamalkannya. Sedangkan sisi 'ilmu mukasyafah' tasawuf disesuaikan kemampuan tingkat martabat masing-masing *murid/salik na* (Nahid, 1992, hal. 17).

Jalan menuju pengamalan ilmu mu'amalah (tasawuf), sebagai pembuka hati agar menerima dan mudah mengamalkan ilmu mu'amalah, sebagaimana ditunjukkan para sufi, KH. Ahmad Shiddiq mencatat ada tiga hal: *Pertama*; secara intensif mempelajari Al-Qur'an dan Hadis dengan hati dan telinga (rajin mengaji). *Kedua*; beri'tibar dengan keajaiban alam semesta untuk mengenal keagungan Allah. *Ketiga*; mujahaah, perjuangan keras untuk mampu melakukan amal yang diridlai Allah dan menyingkirkan segala rintangan, hambatan dan gangguan, baik dari luar maupun dari dalam hawa nafsunya sendiri. Selain itu KH. Ahmad Shiddiq untuk memperkokoh niat perjuangan dalam perjalanan sufistik menganjurkan meneladani tokoh-tokoh yang tasawuf yang sudah berhasil. Diperlukan mempelajari Tarikh Islam, profil *ulamauddin*, *ulamaushshalihin* (Nahid, 1992).

Menurut KH. Ahmad Siddiq ada tiga unsur utama tasawuf yang dapat menuntun seseorang untuk bertasawuf dari tingkat permulaan, dengan kemungkinan berangsur-angsur meningkatkan diri menuju puncak tercapainya akhlakul karimah atau maqam yang tinggi ma'rifah dan ridla Allah, yaitu;

Pertama, *istiqamah*, setiap amal baik (baik yang wajib maupun sunnah) dijiwai keistiqamahan. Menurut KH. Ahmad Siddiq; istiqomah berarti: tekun, telaten, terus-menerus tidak bosan-bosan, mengamalkan apa saja yang dapat diamalkan. Tentunya dimulai dengan kewajiban rutin ditambah sedikit demi sedikit menurut kemampuannya, asal tekun ajeg. Mungkin sehari semalam hanya sepuluh kali baca al-fatihah, mungkin sekian kali istighfar, mungkin tiap minggu baca surat Yasin sekian kali, bersedekah sekian rupiah, asal tekun, ajeg, disiplin (Nahid, 1992). Keistiqamahan ini bersumber dari firman Allah:

أَنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (الفصلات: 30)

Kedua, *zuhud*, KH. Ahmad Shiddiq menjelaskan bahwa zuhud adalah keadaan terlepasnya hati/bathin dari ketergantungan pada harta benda, kekuasaan, kesenangan dan sebagainya yang ada di tangannya sendiri, apalagi yang ada di tangan orang lain. Tidak tergantung berbeda dengan tidak memiliki, berbeda dengan tidak punya. Seorang Zahid, bisa saja dia kaya harta benda, punya kekuasaan, punya hal-hal yang menyenangkan. Tetapi hatinya, jiwanya, batinnya, tidak tergantung, tidak terkait dengan segalanya. Kapan saja semuanya datang, diterima secara wajar, dengan bersyukur dan dimanfaatkan sebaik-baiknya, tetapi sama sekali tidak menyebabkan sang Zahid merasa lebih besar, lebih hebat, sombong dan sebagainya. Kapan saja, semuanya pergi, hilang, maka sedikitnya sang Zahid tidak menyesalinya, tidak menjadi penasaran, tidak merasa lebih kecil, lebih hina dan sebagainya (Nahid, 1992). Mengutip pendapat sayyidina ‘Ali Karramallahu wajhah, bahwa “ zuhud itu, sikap di antara dua kalimah dalam ayat:

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كَلًّا مُّخْتَالٍ فَخُورٍ (الحديد: 23)

*Barang siapa tidak berputus asa karena sesuatu yang terlepas dari tangannya dan tidak (terlalu) bergembira (melewati batas, sampai menjadi sombong) dengan sesuatu yang diterimanya dari Allah, maka dia sudah mendapatkan ‘zuhud’ pada kedua belah ujungnya.*

Pintu masuk menuju jalan sufistik yang ketiga yaitu *faqr*, yaitu selalu menyadari, kebutuhan diri kepada Allah. Setiap orang ‘mengerti’ bahwa dirinya membutuhkan

Allah, karena manusia adalah ciptaan-Nya. Tetapi kesadaran yang mendalam dan terus-menerus tidak selalu ada pada setiap orang. Ada orang yang lebih mengandalkan kepandaianya, kekayaannya, kekuasaannya dan sebagainya dari pada mengandalkannya kepada Allah. Ada pula yang pada suatu saat kesadaran membutuhkan Allah itu sedemikian besarnya karena sedang menderita tetapi pada saat yang lain, kesadaran itu menurun sedemikian rendahnya, sehingga lupa kepada Allah karena sudah merasa kecukupan. Ditarik kegaris vertical yang lebih tinggi, *al faqr* berarti kesadaran bahwa diri ini tidak memiliki sesuatu sama sekali yang patut bernilai di hadapan Allah. Bukan saja kekayaan harta benda, kekuasaan dan kepandaian, tetapi amal ibadah yang dilakukan sepanjang hidup ini, sama sekali tidak patut diandalkan, apalagi dibanggakan dihadapan Allah. Tanpa belas kasih-Nya, segalanya tidak ada nilainya sama sekali. Sepenuhnya menyadari ketergantungan kepada Allah SWT. Setiap saat, setiap detik, terus menerus tak terputus, dalam segala situasi dan dalam segala cuaca (Nahid, 1992).

## Simpulan

Tasawuf yang dikembangkan KH. Achmad Siddiq berorientasi pada pembersihan diri manusia dari sifat/perangai/kebiasaan yang buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik sesuai akhlak kenabian, sehingga tasawufnya dapat dipahami sebagai tasawuf akhlaki. Dengan merujuk Imam Ghazali, KH. Ahmad Shiddiq menjelaskan tasawuf sebagai ilmu akherat, ilmu mu'amalah, ilmu batin yang berperan sebagai jalan penyucian jiwa manusia menuju keridlaan Allah. Bagi KH. Ahmad Siddiq tasawuf harus memiliki fungsi praktis bagi seluruh umat muslim, seluruh umat muslim wajib bertasawuf sebagaimana wajib bertauhid dan berfiqh. Jalan pembuka hati untuk menerima pengamalan tasawuf menurut KH. Ahmad Shiddiq adalah intensif mempelajari Al-Qur'an dan Hadis dengan hati dan telinga, beri'tibar dengan keajaiban alam semesta untuk mengenal keagungan Allah, perjuangan keras untuk mengamalkan ibadah yang diridlai (*mujahadah*). Dan untuk memperkokoh niat perjuangan dalam perjalanan sufistik dianjurkan meneladani tokoh-tokoh sufi, (*ulamauddin, ulamaushsholihin*). Dan tiga unsur utama tasawuf yang dapat menuntun seseorang untuk bertasawuf dari tingkat permulaan hingga berangsur-angsur meningkatkan diri

menuju puncak tercapainya akhlakul karimah atau maqam yang tinggi; ma'rifah dan ridla Allah, yaitu; *istiqamah*, *zuhud*, dan *faqr*.

## Referensi

- Alba, C. (2012). *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: Rosdakarya.
- Danial. (2011). Menghadirkan Tasawuf di Tengah Pluralisme. *Analisis*, 9(1), 91–108.
- Faruq, U. (2013). *Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Feillard, A. (1999). *NU vis-a-vis Negara*. Yogyakarta: LKiS.
- Ghaffar, N. A. (2015). Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia. *Rihlah*, III(1), 68–79.
- HAG, T. (2011). *Psikologi Tasawuf Bandung*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismail, J. (2016). *Intisari Ihya*. Jakarta: Serambi Semesta.
- Iswanto, A. (2014). Intertekstualitas Naskah Kempalan Kitab-kitab Islam Koleksi Museum Sonobudoyo. *Analisa*, 21(2), 215–226.
- Masud, A. (2013). Analisis Dan Mapping Syariah Versus Tasawuf Melalui Pendekatan Historis. *Jurnal Epistemé*, 8(01).
- Nahid, A. (1992). *Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jawa Timur: Yayasan Majalah Aula.
- Nasution, A. B., & Siregar, R. H. (1992). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noer, K. A. (2006). Tasawuf dalam Peradaban Islam: Apresiasi dan Kritik. *Ulumuna*, 10(2), 367–390.
- Syamhudi, M. H. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Malang: Madani Media.
- Syukur, A. (2002). *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ulya. (2015). Tasawuf dan Tarekat: Komparasi dan Relasi. *Esoterik*, 1(1), 146–165.
- Wahid, A. (2010). *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: LKiS.